

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kota Blitar merupakan salah satu daerah Jawa Timur yang menurut geografi berlokasi di penghujung selatan Jawa Timur dengan ketinggian 156 m dari permukaan air laut, pada titik koordinat $112^{\circ} 14 - 112^{\circ} 28$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 2 - 8^{\circ} 10$ Lintang Selatan, memiliki cuaca cukup sejuk rata-rata $24^{\circ} C - 34^{\circ} C$ karena Kota Blitar terletak di kaki Gunung Kelud dan berjarak 160 Km arah tenggara dari Ibukota Provinsi Surabaya. Kota Blitar memiliki luas wilayah kurang lebih 32,58 km² dan terbagi menjadi tiga Kecamatan yaitu :

Tabel 4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Kecamatan Sukorejo 9,93 km²	Kecamatan Kepanjenkidul 10,50 km²	Kecamatan Sananwetan 12,15 km²
Kelurahan Blitar	Kelurahan Tanggung	Kelurahan Klampok
Kelurahan Karang Sari	Kelurahan Sentul	Kelurahan Gedog
Kelurahan Sukorejo	Kelurahan Bendo	Kelurahan Bendogerit
Kelurahan Pakunden	Kelurahan Kauman	Kelurahan Rembang
Kelurahan Tanjungsari	Kelurahan Kepanjenkidul	Kelurahan Plosokerep
Kelurahan Turi	Kelurahan Kepanjenlor	Kelurahan Karangtengah
Kelurahan Tlumpu	Kelurahan Ngadirejo	Kelurahan Sananwetan

Dilihat dari tempat dan letak geografisnya, Kota Blitar tidak mempunyai sumber daya alam yang berguna, karena mayoritas wilayahnya adalah perkotaan, yang berupa perumahan, perdagangan, layanan umum, sawah pertanian, kebun campuran dan pekarangan. Oleh karena itu, sebagai penggerak ekonomi mengandalkan kemampuan diluar sumber daya alam, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya buatan.

Di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar memilik 4 Pos Posyandu dengan alamat :

Pos 1 : Jalan Joko Kandung RT 03/RW 02

Pos 2 : Jalan Rayung Wulan RT 03/RW 03

Pos 3 : Jalan Pamungkur RT 02/RW 04

Pos 4 : Jalan Tirtoyudho Gang VI RT 02/RW 01

Posyandu di Kelurahan Blitar memiliki 23 orang kader yang terbagi ke masing-masing pos dengan jumlah : pos 1 (6 orang), pos 2 (6 orang), pos 3 (6 orang), dan pos 4 (5 orang).

4.1.2. Data Umum

Data umum pada penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, lama menjadi kader, mendapat informasi tentang pelayanan posyandu pada masa pandemi dan sumber informasi.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil dan Balita Pada Masa Pandemi Berdasarkan Karakteristik Umum Responden Kader Posyandu

No.	Karakteristik	F	%
1.	Usia		
	26-35 tahun	1	4%
	36-45 tahun	14	61%
	46-55 tahun	8	35%
	Total	23	100%
2.	Pendidikan		
	SD	0	0%
	SMP	2	9%
	SMA	18	78%
	Perguruan Tinggi	3	13%
	Total	23	100%
3.	Pekerjaan		
	IRT	16	70%
	Honorer	3	13%
	PNS	0	0%
	Swasta	4	17%
	Total	23	100%
4.	Penghasilan		
	< Rp. 2.004.705	22	95%
	> Rp. 2.004.705	1	5%
	Total	23	100%
5.	Pengalaman Menjadi Kader		
	0-1 tahun	1	4%
	1-4 tahun	5	22%
	>4 tahun	17	74%
	Total	23	100%
6.	Informasi tentang posyandu		
	Ya	23	100%
	Tidak	0	0%
	Total	23	100%
7.	Jika ya, darimana		
	Petugas kesehatan	17	74%
	Keluarga	0	0%
	Sesama kader	3	13%
	Media online	3	13%
	Total	23	100%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu berusia 36-45 tahun yaitu 14 responden (61%), hampir seluruh kader posyandu berpendidikan SMA yaitu 18 responden (78%), sebagian besar kader posyandu menjadi Ibu Rumah Tangga yaitu 16 responden (70%), hampir seluruh kader posyandu berpenghasilan < Rp. 2.004.705 yaitu 22 responden (95%), sebagian besar memiliki pengalaman menjadi kader >4 tahun yaitu 17 responden (74%), seluruhnya pernah mendapat informasi tentang pelayanan posyandu pada masa pandemi yaitu 23 repsonden (100%), dan sebagian besar kader posyandu mendapat informasi dari petugas kesehatan yaitu 17 responden (74%).

4.1.2 Data Khusus

Table 4.3 Distribusi Frekuensi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil dan Balita Pada Masa Pandemi Berdasarkan Karakteristik Khusus Responden Kader Posyandu

No	Kategori	F	%
1.	Baik (40-64)	22	96%
2.	Kurang (16-39)	1	4%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel di atas diinterpretasikan bahwa peran kader posyandu dalam pelayanan kesehatan ibu hamil dan balita hampir seluruhnya masuk kategori baik 22 responden dengan skor 40-64 (96%) dan masuk kategori kurang 1 responden dengan skor 16-39 (4%).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Antara Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil dan Balita Pada Masa Pandemi dengan Data Umum

Data umum	Baik		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%
Usia						
26-35 tahun	1	4,4%	0	0%	1	4,4%
36-45 tahun	14	60,8%	0	0%	14	60,8%
46-55 tahun	7	30,4%	1	4,4%	8	34,8%
Pendidikan						
SD	0	0%	0	0%	0	0%
SMP	2	8,6%	0	0%	2	8,6%
SMA	17	74%	1	4,4%	18	78,4%
Perguruan Tinggi	3	13%	0	0%	3	13%
Pekerjaan						
IRT	15	65,2%	1	4,4%	16	69,6%
Honorer	3	13%	0	0%	3	13%
PNS	0	0%	0	0%	0	0%
Swasta	4	17,4%	0	0%	4	17,4%
Penghasilan						
< Rp. 2.004.705	21	91,2%	1	4,4%	22	95,6%
> Rp. 2.004.705	1	4,4%	0	0%	1	4,4%
Pengalaman Menjadi Kader						
0-1 tahun	1	4,4%	0	0%	1	4,4%
1-4 tahun	4	17,3%	1	4,3%	5	21,6%
>4 tahun	17	74%	0	0%	17	74%
Informasi tentang posyandu						
Ya	22	95,6%	1	4,4%	23	100%
Tidak	0	0%	0	0%	0	0%
Jika ya, darimana						
Petugas kesehatan	17	74%	0	0%	17	74%
Keluarga	0	0%	0	0%	0	0%
Sesama kader	3	13%	0	0%	3	13%
Median online	2	8,6%	1	4,4%	3	13%

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel diatas, didapatkan hasil bahwa responden yang berusia 36-45 tahun sebagian besar berperan baik berjumlah 14 orang (60,8%). Pada data tingkat pendidikan responden yang berpendidikan SMA sebagian besar berperan baik berjumlah 17 orang (74%). Pada data pekerjaan responden yang menjadi ibu rumah tangga sebagian besar berperan baik berjumlah 16 orang (65,2%). Pada data penghasilan responden yang berpenghasilan <2.004.706 hampir seluruhnya berperan baik berjumlah 21 orang (91,3%). Pada data pengalaman menjadi kader responden yang berpengalaman selama >4 tahun sebagian besar berperan baik berjumlah 17 orang (74%). Pada data informasi tentang posyandu responden yang memperoleh informasi hampir seluruhnya berperan baik berjumlah 22 orang (95,6%). Pada data asal penerimaan informasi berasal dari petugas kesehatan sebagian besar berperan baik berjumlah 17 orang (74%).

1.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian di Posyandu Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar dengan jumlah responden 23 orang mengenai peran kader posyandu dimasa pandemi diperoleh data bahwa peran kader hampir seluruhnya kategori baik dengan jumlah responden 22 orang dengan skor 40-64 (96%) dan sebagian kecil kategori kurang dengan jumlah responden 1 orang dengan skor 16-39 (4%). Faktor yang mendasari munculnya peran adalah pengetahuan, sikap individu, serta karakteristik individu. Karakteristik individu diantaranya adalah usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan (Notoadmodjo, 2014). Dalam penelitian ini

faktor yang berpengaruh adalah usia, pendidikan, pengalaman menjadi kader, dan sumber informasi pelayanan posyandu pada masa pandemi.

Berdasarkan hasil penelitian menurut kategori usia didapatkan sebagian besar kader posyandu berusia 36-45 tahun berperan baik sebanyak 14 responden (60,8%). Menurut Soekanto (2011) Pengalaman atau sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal, dalam hal ini semakin tua usia seseorang akan semakin banyak pengalamannya. Menurut Fitri (2011) usia menggambarkan pengalaman seseorang, kader yang berusia lebih tua relative disegani dibandingkan kader yang berusia lebih muda. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa kader yang berusia lebih tua lebih berpengalaman. Menurut peneliti, terdapat keselarasan data fakta dan teori bahwa usia dewasa akhir adalah usia yang lebih matang dibanding usia dibawahnya.

Berdasarkan hasil penelitian menurut tingkat pendidikan didapatkan sebagian besar kader posyandu berpendidikan SMA berperan baik sebanyak 17 responden (74%). Menurut Nursalam (2011), Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin banyak pula ilmu yang dapat merubah peran seseorang yang dimiliki. Sebaliknya semakin pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Menurut Wawan (2010) Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan berpengaruh pada cara berfikir, bertindak dan mengambil keputusan

seseorang dalam melakukan suatu perbuatan. Menurut peneliti, terdapat keselarasan terhadap data fakta dan teori bahwa tingkat pendidikan sangat penting dengan kualitas perilaku seseorang melakukan perannya.

Berdasarkan hasil penelitian menurut jenis pekerjaan didapatkan bahwa sebagian besar kader posyandu adalah ibu rumah tangga yang berperan baik sebanyak 15 responden (65,2%). Menurut Sistiarani, C. (2013) syarat untuk dapat menjadi kader adalah mempunyai waktu luang dan dapat bekerja secara sukarela. Menurut Profita (2019) semakin sedikit waktu seseorang untuk bersosialisasi karena pekerjaannya menyebabkan menurunnya tingkat kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap kegiatan sosial, salah satunya peranan aktif menjadi kader posyandu. Menurut peneliti, terdapat keselarasan antara data fakta dan teori bahwa ibu rumah tangga merupakan individu yang memiliki banyak waktu luang sehingga perannya dapat lebih aktif dibanding kader lain yang memiliki pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya kader posyandu berpenghasilan <2.004.705 yang berperan baik sebanyak 21 responden (91,3%). Menurut Marissa (2019) kader yang memiliki penghasilan tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan posyandu, hal ini disebabkan bahwa kader yang berpenghasilan tinggi telah terpenuhi kebutuhan utamanya. Setelah kebutuhan utama terpenuhi, maka tinggal melengkapi dengan kebutuhan sosial, diantaranya adalah mengikuti kegiatan posyandu. Insentif/pendapatan merupakan salah satu alasan bagi seseorang untuk bekerja dan mungkin merupakan alasan yang paling penting di antara

yang lain seperti untuk berprestasi, membanggakan diri dan atau mengaktualisasikan diri. Menurut peneliti, tidak terdapat keselarasan data fakta dan teori yang ditemukan karena sebagai tenaga relawan dalam bidang kesehatan masyarakat kader dituntut untuk memberikan pelayanan secara sukarela dan ikhlas kepada masyarakat tanpa mengharapkan imbalan ataupun pamrih.

Hasil penelitian menunjukkan sebageian besar kader posyandu memiliki pengalaman menjadi kader >4 tahun yang berperan baik sebanyak 17 responden (74%). Menurut Notoadmojo (2012) Seseorang yang memiliki pengalaman yang lama akan berpengaruh terhadap kualitas keterampilan dalam bertindak. Menurut Hardiyanti, Jus'at & Angkasa (2018) semakin lama seseorang bekerja semakin banyak kasus yang ditangani sehingga semakin meningkat pengalamannya. Menurut peneliti, terdapat keselarasan data fakta dan teori bahwa lama menjadi kader dapat mempengaruhi perilaku yang disebut kebiasaan.

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh kader posyandu pernah mendapatkan informasi tentang kegiatan posyandu berperan baik sebanyak 22 responden (95,6%). Menurut Yulianti, (2019) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi kini semakin canggih sehingga dibutuhkan informasi yang semakin meluas. Untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat yaitu dengan penyediaan informasi yang cepat dan akurat, hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan penerapan teknologi sistem informasi pada bidang pelayanan kesehatan. Menurut peneliti, terdapat keselarasan data antara fakta dan teori bahwa

kader yang mendapatkan informasi kegiatan posyandu berperan baik dalam melakukan pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kader kader posyandu pernah mendapatkan informasi tentang kegiatan posyandu dari petugas kesehatan berperan baik sebanyak 17 responden (74%). Menurut Notoadmodjo (2012) Semakin banyak mendapat informasi dari sumber terpercaya hal tersebut dapat memunculkan motivasi yang baik bagi perilaku kader dalam melakukan kegiatan. Menurut Nugroho, H. A. (2008) kualitas dan kuantitas dari pembangunan kesehatan ditentukan oleh keberhasilan petugas kesehatan dalam memberikan pelayanan informasi secara keseluruhan pada kader dalam rangka memenuhi sasaran yang ingin dicapai. Menurut peneliti, terdapat keselarasan data antara fakta dan teori bahwa kader yang mendapat informasi dari petugas kesehatan memiliki motivasi yang baik dari dalam diri kader sendiri ataupun dari pihak luar seperti dukungan yang positif dan fasilitas yang memadai.